

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan proses interaksi diantara mereka. Ketika mereka berinteraksi, mereka memerlukan sarana untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Bahasa memungkinkan terjadinya transfer informasi dari satu pihak ke pihak lain. Seseorang menggunakan bahasa sebagai alat bagi pendengar untuk memahami dan memahami apa yang disampaikan guna mencapai tujuan bersama dalam setiap komunikasi.

Saat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai tuturan untuk mengungkapkan apa yang ingin mereka sampaikan. Terkadang tuturan juga merupakan tindakan. Yule (2006: 81) menyatakan bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri, seseorang tidak hanya bertutur kata yang memuat kata-kata dan struktur gramatikal saja, tetapi juga menunjukkan tindakan melalui tuturan tersebut. Tindakan yang diungkapkan melalui tuturan tersebut disebut tindak tutur.

Tindak tutur merupakan bagian dari ranah ilmu pragmatik. Menurut Morris (dalam Tarigan, 2009:30), pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. Menurut Yule (2006:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Dapat disimpulkan bahwa pragmatik mempelajari maksud penutur dengan memperhatikan konteks pembicaraan. Konteks adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur

(Wijana, 1996:11). Suatu tuturan pasti mempunyai tujuan dan alasan bagi penutur untuk menyampaikan tuturannya kepada lawan bicarannya atau lawan bicarannya dan hakikat tuturan itulah yang menentukan bentuk tuturan tersebut (Rahardi, 2009: 39). Hal ini yang menjadikan tindak tutur seseorang ketika berkomunikasi tidak hanya dimaksudkan untuk menyampaikan suatu informasi saja tetapi juga untuk melakukan sesuatu.

Searle (dalam Wijana, 1996:17-20) menyatakan bahwa setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam menghasilkan ujaran, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindakan yang tidak mempunyai tujuan atau makna apa pun, hanya menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Selanjutnya, tindak perlokusi merupakan ungkapan yang berfungsi menjelaskan bahwa tuturan mempunyai akibat, menghasilkan suatu akibat atau tindakan. Inti dari tiga bagian tindak di atas adalah tindak ilokusi, karena dalam mengatakan sesuatu si penutur juga melakukan sesuatu. Leech (1993:327-329) sebagai salah satu ahli mengkategorikan tindak ilokusi yang terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan rogatif.

Dengan adanya pembagian tindak tutur tersebut, semuanya ada dalam fenomena kebahasaan yang terjadi dalam berkomunikasi. Tidak hanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra, salah satunya yaitu film. Film merupakan media yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya. Dalam film, pesan yang akan disampaikan dapat diwujudkan dalam sebuah tuturan yang digunakan untuk mengedukasi, menerapkan, atau melaksanakan yang dalam pengungkapannya melalui percakapan atau dialog-dialog yang diutarakan setiap pemain film. Salah satu film yang hingga

saat ini masih menjadi langganan penonton dan menjadi objek pada penelitian ini adalah film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan sebuah karya cipta sinematografi Indonesia yang rilis pada tahun 2022 tepatnya di bulan Juni yang disutradarai oleh Bene Dionysius Rajagukguk. Film ini menjadi film terbaik terbukti dengan mendapatkan penghargaan award tahun 2022 sebagai film terbaik dan masih banyak lagi kemenangan lainnya yang didapat oleh film ini. Film ini dilatarbelakangi cerita keluarga yang berasal dari suku Batak. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* menceritakan tentang keluarga Pak Domu dan Mak Domu yang memiliki permasalahan dikeluarganya berupa hubungan antara orang tua dan anak, perbedaan pendapat, hingga persoalan adat.

Alasan penulis memilih film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk dikaji karena film ini merupakan jenis film komedi yang dilatarbelakangi oleh adat dan budaya Batak. Tuturan masyarakat Batak biasanya menggunakan tuturan langsung yang ketika menyampaikan sesuatu langsung pada intinya, sehingga sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan. Berbeda dengan film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion, tuturan dalam komunikasi masyarakat Batak dalam film ini menyajikan tuturan yang berbelit-belit. Ketika menyampaikan sesuatu, tuturan para tokoh tidak langsung pada intinya, tetapi mengandung maksud tertentu yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu dalam ucapannya tersebut. Seperti film *Pariban* karya Andi Bachiar Yusuf yang juga dilatarbelakangi oleh adat dan budaya Batak, tetapi tuturan para tokoh dalam film ini lebih banyak penggunaan tuturan secara langsung dan tidak berbelit-belit. Berdasarkan hal tersebut, membuat beragamnya bentuk tindak ilokusi yang digunakan pemain dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* dan menjadi alasan penulis dalam pemilihan Film ini sebagai objek penelitian dengan kajian pragmatik. Tuturan yang diungkapkan oleh para tokoh memuat sebuah adegan,

tempat, waktu, suasana, dan topik pembicaraan tertentu yang tentunya bagian dari konteks sebuah tuturan. Konteks dalam kehidupan nyata maupun dalam dunia perfilman harus digunakan ketika ingin mengartikan sebuah kalimat. Berikut beberapa contoh tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Peristiwa Tutur 1

Mak domu : Tapi kan kau sudah janji sama kami, Mang. Lulus kuliah kau pulang. **Kau itu anak terakhir lho, Mang.**

‘Kamu sudah berjanji sama kami, Nak. Lulus kuliah kamu pulang. Kamu itu anak terakhir, Nak.’

Sahat : iya, ngerti aku.

‘Iya, saya mengerti.’

(Terdapat pada durasi ke 1jam:48menit:36detik)

Peristiwa tutur (1) di atas terjadi di belakang rumah, tepi Danau Toba. Mak Domu sebagai penutur dan Sahat sebagai mitra tutur. Peristiwa tutur terjadi pada siang hari ketika Mak Domu dan Pak Domu menelfon Sahat (anak keempat). Pak Domu dan Mak Domu menelfon untuk membujuk Sahat agar balik kampung. Sahat merupakan anak terakhir yang sesuai adat seharusnya di rumah mengurus orang tuanya.

Tindak ilokusi dari tuturan ‘Kau itu anak terakhir lho, Mang.’ adalah Mak Domu menyatakan bahwa Sahat adalah anak terakhir di keluarga tersebut. Tindak ilokusi dari tuturan tersebut adalah Mak Domu mengeluh kepada Sahat yang merupakan anak terakhir dari keluarga tersebut. Pernyataan Mak Domu tersebut bermakna mengikat. Pernyataan Mak Domu memiliki maksud lain yang sesuai dengan adat Batak, anak terakhir tidak boleh merantau dan seharusnya di kampung mengurus orang tuanya. Tuturan tersebut merupakan tindak ilokusi asertif mengeluh. Penutur menyampaikan keluhannya kepada mitra tutur bahwasannya penutur

mengungkapkan keluhannya terhadap anak keempatnya tersebut, yang seharusnya Ia di rumah menjaga orang tua, tetapi malah merantau. Pada tuturan tersebut terdapat fungsi *competitive* meminta. Hal ini dikarenakan, penutur menyampaikan tuturannya dengan keinginan untuk meminta mitra tutur dapat pulang ke kampung dan mengurus orang tuanya di rumah.

Peristiwa Tutur 2

Gabe : Kita orang Batak, Pak. Mana ada istilah cerai

‘Kita orang Batak, Pak. Tidak ada istilah cerai.’

Pak Domu : **Sekarang kalian peduli sama adat, ya? Kawin sama orang selain Batak itu sesuai adat? Anak terakhir nggak di rumah mengurus orang tua sesuai adat? Lawak-lawak nggak jelas itu dihormati adat?**

‘Sekarang kalian peduli sama adat, ya? Kawin dengan orang selain Batak itu sesuai adat? Anak terakhir tidak di rumah mengurus orang tua itu sesuai adat? Lawakan tidak jelas itu dihormati adat?’

(Terdapat pada durasi ke 1jam:40menit:38detik)

Peristiwa tutur (2) di atas terjadi di tepi Danau Toba ketika Pak Domu dan Mak Domu diajak jalan-jalan oleh anak-anaknya. Gabe sebagai penutur dan Pak Domu sebagai mitra tuturnya. Mereka mengajak orang tuanya jalan-jalan ke Danau Toba dengan maksud mencari solusi atas permasalahan perceraian. Akan tetapi, sedari awal Pak Domu dan Mak Domu tidak ingin membahas masalah cerai.

Pada tuturan Pak Domu di atas, secara lokusi tuturan tersebut tampak sebuah pertanyaan biasa saja Pak Domu kepada anak-anaknya. Namun, tindak ilokusi dari ucapan Pak Domu tersebut adalah mempersoalkan kembali kepada anak-anaknya atas apa yang terjadi pada kehidupan nyata anak-anaknya. Mereka mengatakan bahwa kata cerai tidak ada dalam adat Batak mereka. Hal tersebut membuat Pak Domu mempertanyakan kembali terkait apa saja kelakuan anak-anaknya yang tidak sesuai dengan adat seperti yang dikatakan oleh anak-anaknya

tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tuturan tersebut termasuk tindak ilokusi rogatif mempertanyakan. Selanjutnya, fungsi yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah fungsi *competitive* memerintah. Hal ini dikarenakan, tuturan penutur terdapat suruhan kepada anak-anaknya untuk memikirkan kesalahan yang diperbuat oleh anak-anaknya si penutur tersebut.

Berdasarkan contoh peristiwa tutur di atas, terlihat bahwa tuturan yang diujarkan oleh penutur tidak hanya memberikan sebuah informasi saja, melainkan tuturan tersebut memiliki maksud yang dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut yang menjadikan penulis melakukan penelitian ini lebih lanjut untuk melihat beragamnya bentuk tindak ilokusi yang digunakan oleh tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kategori tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?
2. Apa saja fungsi ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan kategori tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.
2. Menjelaskan fungsi ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat penelitian secara teoretis dan manfaat penelitian secara praktis. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khasanah penelitian linguistik, khususnya dalam bidang pragmatik. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai apa saja bentuk tindak ilokusi dan fungsi ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* Karya Bene Dion. Selain itu, penelitian ini juga dapat diharapkan menjadi referensi pada penulisan selanjutnya dan dapat memberikan sumbangan pemecahan masalah yang berkaitan dengan tindak ilokusi yang terdapat dalam film.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

1. Megawati, Erna (2016) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutar Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Kramat Jati”, Universitas Indraprasta PGRI dalam Jurnal Deiksis. Dalam artikel tersebut, Megawati (2016) menyimpulkan bahwa dari 40 tuturan yang telah dianalisis ditemukan tindak tutur asertif sebanyak 15 tuturan, tindak tutur ekspresif sebanyak 5 tuturan, tindak tutur komisif sebanyak 6 tuturan, tindak tutur direktif sebanyak 14 tuturan, dan jenis tindak tutur deklarasi tidak ditemukan.

Persamaan penelitian Megawati (2016), dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama membahas tindak tutur ilokusi, penelitian juga sama-sama mengambil data dalam bentuk tuturan lisan. Perbedaannya terdapat pada Megawati (2016) yang mengambil data di Pasar Kramat Jati, sedangkan penulis mengambil data dalam sebuah film.

2. Sari (2019) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutar Direktif dalam Film Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy” dalam Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri. Hasil penelitian Sari (2019) adalah bentuk tindak tutur direktif dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* karya Habiburrahman El Shirazy terdapat enam bentuk tindak tutur yaitu bentuk perintah, dibagi menjadi dua yaitu perintah langsung dan tidak langsung, permintaan langsung dan tidak langsung, ajakan langsung dan tidak langsung, nasihat kritikan dan larangan. Yang kedua adalah fungsi tindak tutur direktif dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* yaitu fungsi memerintah atau menyuruh, fungsi meminta atau berharap, fungsi mengajak atau merayu, fungsi menasihati atau menganjurkan, fungsi menegur atau menyindir, dan fungsi melarang atau mencegah.

Persamaan penelitian Sari (2019) dengan penelitian yang penulis lakukan ini adalah sama-sama menggunakan tindak ilokusi, namun terdapat perbedaan yaitu Sari (2019) lebih terfokus kepada tindak tutur direktifnya saja. Penelitian Sari (2019) dengan penelitian ini juga sama-sama mengambil data dalam sebuah film. Sari (2019) mengambil data dalam film *Ayat-ayat Cinta 2* sedangkan pada penelitian ini mengambil data dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

3. Idawati, dkk (2020) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek *Tilik 2018*” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pada artikel tersebut, Idawati (2020) menghasilkan dua kesimpulan dalam analisisnya. Pertama, terdapat bentuk tindak tutur ilokusi yang didapatkan dalam film pendek “*Tilik 2018*” yaitu deklaratif, imperatif, dan interogatif. Data kedua yaitu terdapat jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan ialah asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Persamaan penelitian Idawati, dkk (2020) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi. Penelitian Idawati (2020) dengan penelitian penulis sama-sama mengambil data dari sebuah film. Perbedaannya terdapat pada film yang digunakan sebagai

sumber data. Idawati (2020) mengambil data dalam sebuah film pendek “Tilik 2018”, sedangkan penulis mengambil data dalam film “Ngeri-Ngeri Sedap”.

4. Islamiati (2020) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam film *Keluarga Cemara* Sutradara Yndhy Laurens dan Implikasi terhadap Pendidikan” dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Keluarga Cemara* yaitu: (1) tindak tutur direktif permintaan (requestives), (2) tindak tutur direktif pertanyaan (questions), (3) tindak tutur direktif perintah (requirements), (4) tindak tutur direktif larangan (prohibitive), (5) tindak tutur direktif pemberian izin (permissive), dan (6) tindak tutur direktif nasihat (advisories).

Persamaan penelitian Islamiati (2020) dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tindak tutur. Selain itu, penelitian Islamiati (2020) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengambil sumber data dalam sebuah film. Sumber data Islamati (2020) diambil dalam film *Keluarga Cemara* sedangkan pada penelitian ini sumber datanya diambil dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Perbedaannya, penelitian Islamati (2020) memfokuskan pada tindak tutur direktifnya saja, sedangkan penulis mengkaji tindak ilokusi secara keseluruhan.

5. Widyaningsih (2021) menulis artikel yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film *Ada Cinta Di SMA* Sutradara Patrick Effendy” dalam Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya. Dalam artikel yang ditulis Widyaningsih (2021) ditemukan 15 data tindak tutur ilokusi yang terdiri dari, 3 data tindak tutur representatif, 4 data tindak tutur direktif, 3 data tindak tutur komisif, 4 data tindak tutur ekspresif, dan 1 data tindak tutur deklaratif. Dalam pembagian jenis tindak tutur tersebut terdapat fungsinya masing-masing.

Persamaan penelitian Widyaningsih (2021) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tindak tutur ilokusi. Penelitian Widyaningsih (2021) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengambil data dari sebuah film. Namun, perbedaannya terdapat pada film yang digunakan. Widyaningsih (2021) mengambil data dalam film *Ada Cinta Di SMA*, sedangkan penulis mengambil data dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

6. Tiani, dkk (2022) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan Karya Ernest Prakasa” dalam Jurnal Nusa. Dalam artikel tersebut, Tiani (2022) menemukan tiga bentuk ilokusi yaitu tindak tutur asertif “mengeluh” dan “menyatakan”, tindak tutur deklaratif “merekomendasikan”, “meminta”, “menasehati”, “menuntut”, dan “memerintah”, dan tindak tutur ekspresif “menyindir” dan “mengejek”. Kemudian, bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film tersebut terdiri dari tuturan deklaratif, tuturan interogatif, dan tuturan imperatif.

Persamaan penelitian Tiani (2022) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tindak ilokusi. Penelitian Tiani (2022) dengan penelitian yang penulis lakukan juga sama-sama mengambil data dari sebuah film. Namun, perbedaannya terdapat pada film yang digunakan. Tiani (2022) mengambil data dalam film *Imperfect*, sedangkan penulis mengambil data dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

7. Sinaga, dkk (2022) menulis artikel yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Kisah untuk Geri Karya Monty Tiwa” dalam Jurnal Pendidikan Tambusai. Dalam artikel tersebut, Sinaga (2022) menyimpulkan terdapat 4 bentuk ilokusi yang dilihat dari kalimat yang diujarkan dan 5 fungsi ilokusi. Adapun bentuk ilokusi yang didapat, yaitu tuturan berbentuk kalimat deklaratif, tuturan berbentuk kalimat interogatif, tuturan berbentuk kalimat imperatif, dan

tuturan berbentuk kalimat eksklamatif. Adapun fungsi ilokusi yang didapatkan, yaitu fungsi asertif, fungsi direktif, fungsi komisif, fungsi ekspresif, dan fungsi deklaratif.

Persamaan penelitian Sinaga, dkk (2022) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengkaji tindak ilokusi. Penelitian Sinaga (2022) dengan penelitian yang penulis lakukan sama-sama mengambil data dari sebuah film. Namun, perbedaannya terdapat pada film yang digunakan. Sinaga (2022) mengambil data dalam film *Kisah untuk Geri*, sedangkan penulis mengambil data dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.6. Populasi dan Sampel

Sugiyono (2019:126) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penulisan ini adalah seluruh tuturan yang dituturkan antar tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion.

Sampel menurut Sugiyono (2019:127) merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi dikarenakan memiliki ciri yang sama. Sampel pada penelitian ini adalah tindak ilokusi dari seluruh tuturan yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sutradara Bene Dion. Diambilnya film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai sumber data dalam penelitian ini dikarenakan penggunaan tuturan tindak ilokusi yang digunakan oleh tokoh dalam film ini menjadikan alasan penulis dalam melakukan penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis meneliti terkait tindak ilokusi yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion beserta fungsinya.

1.7. Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (2015:9) metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, dan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode. Pada penelitian ini, terdapat tiga tahap metode dan teknik yang dilakukan, yaitu metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap penyajian data penelitian ini menggunakan metode simak. Metode ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Penulis menyimak setiap tutur kata yang diucapkan oleh para tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Teknik dasar yang penulis gunakan yaitu teknik sadap. Menurut Sudaryanto (2015:203) pada praktiknya, penyimakan atau metode simak itu diwujudkan dengan penyandapan. Untuk mendapatkan data, peneliti menyadap setiap tuturan yang muncul dalam pembicaraan.

Berikutnya, teknik lanjutan yang digunakan adalah Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode ini tidak melibatkan peneliti secara langsung; peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang-orang yang dalam proses berdialog. Penulis hanya mendengarkan tuturan yang terjadi dalam dialog antar tokoh pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Setelah itu, dilanjutkan dengan teknik catat. Setelah selesai menyimak penggunaan bahasa dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* penulis mentranskrip tuturan para tokoh pemain, lalu dilanjutkan dengan mencatat setiap ujaran sesuai dengan rumusan masalah pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan. Menurut Sudaryanto (2015:15) metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan metode padan translasional. Metode padan pragmatis yaitu metode yang alat penentunya adalah mitra tutur digunakan karena tuturan lisan peserta tutur akan menjadi objek penelitian, metode padan translasional digunakan karena objek penelitian yang dilakukan berupa bahasa daerah.

Teknik dasar metode padan yang akan digunakan adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Analisis dilakukan dengan menggunakan daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya, teknik lanjutan metode padan yang digunakan adalah Teknik Hubung Banding Membandingkan (HBB) yang bertujuan untuk membandingkan jenis tindak tutur ilokusi yang ada dalam tuturan antar tokoh pemain pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang digunakan pada tahap penyajian hasil analisis data adalah metode informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Hasil analisis data disajikan dalam bentuk penjelasan tentang tindak tutur ilokusi dan fungsi tidak tutur yang dituturkan oleh tokoh pemain setiap percakapan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

1.8. Sistematika Kepenulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas empat bab.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, populasi dan sampel, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan.

Bab II Landasan teori. Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian ini.

Bab III Pembahasan. Bab ini membahas tentang bentuk tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi menurut kategori Leech yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion.

Bab IV Penutup. Bab ini berisikan tentang kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan juga terdapat saran terkait dengan penelitian yang dilakukan. Setelah saran, juga terdapat daftar pustaka yang berisi daftar referensi-referensi yang digunakan dalam penelitian.



